

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata sastra berasal dari bahasa Sanskerta yang merupakan gabungan dari kata *sas*, yang berarti mengarahkan, mengajarkan, dan memberi petunjuk. Kata sastra mendapat akhiran *tra* yang digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana (Hawa, 2017). Dalam konteks modern, sastra dipahami sebagai bentuk ekspresi manusia yang merepresentasikan kehidupan, pengalaman batin, serta dinamika sosial dalam wujud imajinatif. Menurut Wellek & Warren (2016) sastra merupakan suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sastra juga dapat diartikan sebagai kumpulan tulisan yang indah, baik lisan maupun tulisan, dengan hakikat imajinasi dan kreativitas (Ratna, 2004).

Dalam pandangan lain, sastra dipahami sebagai karya yang bersifat imajinatif, sastra dianggap sebagai hasil perenungan manusia melalui pemikiran yang mendalam saat pengarang mencapai tingkat kenikmatan batin yang tinggi. Menurut Sangidu (dalam Emzir et al., 2018) menjelaskan bahwa sastra adalah bagian dari masyarakat, kenyataan yang demikian mengilhami para pengarang untuk melibatkan dirinya dalam tata kehidupan masyarakat tempat mereka berada dan mencoba memperjuangkan posisi struktur sosial dan permasalahan yang dihadapi di masyarakat.

Karya sastra mencerminkan perilaku manusia dan menjadi jendela untuk memahami dunia serta kepribadian pengarang. Sastra juga dapat dikaji melalui berbagai disiplin ilmu, salah satunya adalah psikologi sastra. Psikologi secara sempit dapat diartikan sebagai ilmu tentang jiwa. Sedangkan sastra dipahami sebagai karya

seni dalam bentuk lisan maupun tulisan yang mengekspresikan pengalaman manusia. Dengan demikian, psikologi sastra dapat dipahami sebagai pendekatan yang mengkaji representasi proses dan aktivitas kejiwaan tokoh dalam karya sastra (Minderop, 2016).

Menurut Semi (2021), pendekatan psikologis adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu membahas tentang peristiwa kehidupan manusia. Sementara itu, Wellek & Warren (2016) menyatakan bahwa istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian, yaitu studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, studi proses kreatif, studi tipe dan hukum-hukum psikologi pada karya sastra, serta dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca).

Salah satu pendekatan yang sangat relevan untuk memahami kepribadian tokoh dalam karya sastra adalah pendekatan psikologi sastra. Menurut Jatman (dalam Endraswara, 2008), karya sastra dan psikologi memiliki keterkaitan erat yang bersifat tidak langsung, tetapi saling berhubungan secara fungsional. Psikologi dan sastra memiliki hubungan yang saling berkaitan karena keduanya memiliki objek kajian yang sama, yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan sastra sama-sama mempelajari aspek kejiwaan, hanya saja dalam psikologi menelaah gejala kejiwaan yang dapat diamati langsung dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan sastra menyajikan gejala kejiwaan itu lewat tokoh-tokoh dan cerita rekaan (imajinatif). Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Minderop (2016) bahwa karya sastra dapat ditelaah melalui pendekatan psikologi, karena meskipun bersifat imajinatif, karya sastra menampilkan watak para tokoh serta berbagai permasalahan psikologis.

Menurut Scott (dalam Endraswara, 2008), penelitian psikologi sastra yang autentik meliputi tiga kemungkinan, salah satunya adalah penelitian karakter para tokoh dalam

karya yang diteliti melalui analisis tokoh-tokoh dan penokohan. Lebih lanjut, Minderop (2016) menyatakan bahwa dalam menganalisis perwatakan atau karakter tokoh, penting untuk menelusuri alasan di balik perilakunya, termasuk kemungkinan adanya gejala gangguan kejiwaan seperti neurosis, psikosis, atau halusinasi. Untuk itu, pengkajian karakter tokoh memerlukan metode yang mampu menjelaskan proses pembentukan dan penyampaian watak tokoh oleh pengarang. Dalam kajian psikologi sastra, salah satu teknik yang relevan adalah metode karakterisasi yang dikemukakan oleh Albertine Minderop pada tahun 2005 yang memungkinkan analisis terhadap karakter tokoh melalui tindakan, ucapan, pikiran, dan interaksi sosialnya.

Dalam buku *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*, Minderop (2005) menjelaskan bahwa dalam menganalisis karakter tokoh dalam cerita, terdapat berbagai metode yang dapat digunakan, antara lain metode langsung (*telling*), metode tidak langsung (*showing*), sudut pandang (*point of view*), telaah arus kesadaran (*stream of consciousness*), dan telaah gaya bahasa (*figurative language*). Melalui metode karakterisasi, pengarang menampilkan berbagai aspek kepribadian tokoh, baik secara eksplisit melalui narasi maupun secara implisit melalui dialog, pemikiran, dan interaksi sosialnya dengan tokoh lain (Minderop, 2016).

Selain dibentuk melalui teknik karakterisasi, keutuhan tokoh dalam karya sastra juga dipengaruhi oleh aspek kecerdasan yang terinternalisasi dalam diri tokoh tersebut. Ketika membahas tentang kecerdasan, umumnya yang terlintas dalam pikiran adalah kemampuan kognitif seseorang. Kecerdasan atau intelegensi sering dimaknai sebagai kapasitas dalam memahami persoalan dan mengemukakan pendapat. Seseorang dengan tingkat kecerdasan tinggi biasanya mampu menangkap masalah dengan cepat

dan segera mengambil keputusan yang tepat untuk menyelesaikannya (Mustaqim dalam Syarifah, 2019). Namun, kecerdasan sejatinya tidak hanya terbatas pada kemampuan kognitif semata.

Gardner (2011) melalui teori *Multiple Intelligences* memperluas konsep kecerdasan menjadi delapan jenis kecerdasan yang dimiliki manusia. Salah satunya adalah kecerdasan interpersonal. Menurut teori kecerdasan majemuk, seperti yang diungkapkan oleh Gardner (2011), kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengerti dan peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak dan temperamen orang lain, kepekaan akan ekspresi wajah, suara, serta isyarat orang lain. Dalam kerangka ini, kecerdasan yang dimiliki tokoh berperan penting dalam menghidupkan karakter dan membangun interaksi sosial yang kompleks dalam narasi sastra.

Dalam konteks ini, Safaria (2005) mengemukakan bahwa kecerdasan interpersonal dapat dipahami melalui tiga dimensi utama, yaitu *social sensitivity*, *social insight*, dan *social communication*. *Social sensitivity* merujuk pada kemampuan individu untuk peka terhadap perasaan, emosi, dan kondisi sosial orang lain. *Social insight* berkaitan dengan kemampuan memahami situasi sosial, motif, serta permasalahan yang dihadapi orang lain secara lebih mendalam. Sementara itu, *social communication* mengacu pada kemampuan menjalin hubungan sosial secara efektif melalui komunikasi verbal maupun nonverbal. Ketiga dimensi ini menjadi indikator penting dalam mengidentifikasi dan menganalisis kecerdasan interpersonal seseorang, termasuk dalam konteks tokoh fiksi yang ditampilkan melalui narasi, dialog, dan tindakan dalam karya sastra.

Secara umum sastra dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu sastra imajinatif dan non-imajinatif. Sastra imajinatif mencakup puisi, prosa fiksi, dan drama yang menggambarkan realitas melalui kreasi fiksi, sedangkan sastra non-imajinatif bersifat lebih informatif seperti esai, kritik, atau biografi. Selain itu, dalam arti kesusastraan, sastra bisa dibagi menjadi sastra tertulis dan sastra lisan (Emzir et al., 2018). Sastra tertulis dibagi menjadi dua, yaitu prosa dan puisi. Jenis karya sastra puisi yaitu puisi, pantun, dan syair, sedangkan contoh karya sastra prosa yaitu novel, cerita/cerpen, dan drama.

Salah satu bentuk karya sastra prosa yang populer dan banyak dianalisis adalah novel. Menurut Nurgiyantoro (2013) novel adalah karya fiksi yang secara mendalam menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan dan disajikan dengan halus. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang bersama orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Oleh karena itu, novel menjadi media yang efektif untuk mengungkapkan dinamika psikologis tokoh dan berbagai nilai kemanusiaan yang melekat di dalamnya.

Salah satu novel yang menarik untuk dianalisis dari segi karakterisasi karena menampilkan kecerdasan interpersonal yang kuat adalah novel *Nijuushi no Hitomi* atau yang lebih dikenal dengan *Dua Puluh Empat Mata – Dua Belas Pasang Mata* karya Sakae Tsuboi. Novel ini mengangkat kehidupan seorang guru perempuan bernama Oishi Hisako, yang akrab dipanggil “Miss Oishi” atau “Miss Koishi” oleh para muridnya di sebuah desa terpencil bernama Misaki di Teluk Seto, Pulau Shōdoshima, Jepang. Melalui tokoh Oishi Sensei, pembaca disuguhkan gambaran kehidupan sosial,

pendidikan, dan dampak perang dalam kehidupan masyarakat Jepang sebelum dan sesudah Perang Dunia II.

Karya ini meraih popularitas besar sejak diterbitkan pada tahun 1952 dan menjadi salah satu novel terlaris di Jepang. Dua tahun setelahnya, tepatnya pada tahun 1954, novel ini diadaptasi menjadi film dengan judul yang sama *Nijuushi no Hitomi* oleh sutradara ternama Keisuke Kinoshita dan dibintangi oleh Hideko Takamine. Kepopuleran novel *Nijuushi no Hitomi* tidak hanya terbatas di Jepang, sebab pada tahun 1957, novel ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Akira Miura dengan judul *Twenty-Four Eyes*, yang turut memperluas jangkauan pembacanya secara internasional.

Oishi Sensei merupakan representasi dari sosok pendidik yang tidak hanya cerdas secara akademik, namun juga memiliki empati tinggi terhadap murid dan masyarakat sekitarnya. Ia digambarkan sebagai guru yang lembut, berpakaian modern, dan penuh kasih sayang. Perjalanannya dalam membangun hubungan dengan dua belas muridnya menjadi inti dari narasi novel ini. Momen ketika ia tetap mengayuh sepeda belasan kilometer demi mengajar, menulis surat penyemangat kepada murid yang kehilangan ibunya, hingga tetap mengabdikan diri di tengah trauma kehilangan keluarga saat perang, memperlihatkan bahwa Oishi Sensei memiliki kecerdasan interpersonal yang menonjol.

Dengan latar sejarah yang kuat dan konflik sosial yang nyata, *Nijuushi no Hitomi* menjadi bahan kajian yang kaya untuk menganalisis kecerdasan karakter fiksi dalam konteks psikologi sastra. Karakter Oishi Sensei dalam novel ini bukan hanya menarik dari sisi alur cerita, tetapi juga dari sudut pandang psikologis, karena menunjukkan peran kecerdasan interpersonal membentuk hubungan sosial, respons emosional, dan keteguhan karakter dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi dipilih sebagai objek penelitian karena selain memiliki nilai sastra yang tinggi, novel ini juga menampilkan tokoh Oishi Sensei yang merepresentasikan peran kecerdasan manusia dalam membangun relasi dan narasi dalam karya sastra. Namun demikian, dari hasil telaah penulis terhadap penelitian dan literatur terdahulu yang relevan secara konseptual dan metodologis dengan topik ini, ditemukan bahwa hasil eksplorasi mengenai aspek kecerdasan interpersonal pada tokoh Oishi Sensei masih sangat terbatas.

Penelitian terdahulu terhadap novel *Nijuushi no Hitomi* di antaranya dilakukan oleh Pratama (2016) yang menitikberatkan pada profil guru ideal dalam konteks pendidikan. Selanjutnya, Mukminin (2017) mengkaji konflik batin tokoh utama dengan pendekatan psikoanalisis. Sementara itu, Pietasari (2017) menelaah aspek penerjemahan tindak tutur direktif dalam novel. Di sisi lain, (Herma et al., 2017) menggunakan objek berbeda, yaitu novel anak berjudul *Dunia Kecil Mimpi Hidup di Mata Si Kecil*, untuk memberikan gambaran mengenai kecerdasan interpersonal tokohnya. Kemudian, Agustini (2018) mengkaji nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Nijuushi no Hitomi* dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, sedangkan Rombon & Claudia (2019) melakukan analisis karakter terhadap tokoh Oishi Sensei. Adapun penelitian yang memiliki kesamaan dari sisi metode penelitian Wardhani (2023) yang menganalisis karakterisasi tokoh dalam naskah drama *Nyanyian Kardus* karya Puntung C.M. Pudjadi dengan menggunakan teori karakterisasi Minderop. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi untuk memahami secara lebih utuh dinamika psikologis tokoh Oishi Sensei melalui teori kecerdasan.

Urgensi penelitian ini terletak pada adanya celah keilmuan tersebut, yaitu belum adanya kajian yang secara khusus mengkaji penggambaran kecerdasan interpersonal tokoh Oishi Sensei dalam novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi menggunakan kerangka teori kecerdasan majemuk Gardner yang difokuskan pada dimensi kecerdasan interpersonal menurut Safaria, serta dipadukan dengan metode karakterisasi menurut Minderop. Pengisian celah ini penting dilakukan untuk memperkaya khazanah kajian sastra, khususnya dalam integrasi teori kecerdasan interpersonal dengan metode karakterisasi dalam analisis tokoh fiksi.

Selain itu, penelitian ini tidak hanya diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian sastra, khususnya dalam menganalisis karakter fiksi, tetapi juga berkontribusi praktis dalam pendidikan karakter. Sosok Oishi Sensei yang empati, komunikatif, dan humanis dapat menjadi model ideal pendidik yang mengintegrasikan kecerdasan interpersonal secara harmonis. Dalam penelitian ini, pendekatan lintas disiplin antara psikologi dan sastra menjadi relevan untuk mengungkap nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam karya sastra.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apa saja dimensi kecerdasan interpersonal yang dimiliki tokoh Oishi Sensei dalam novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi yang tercermin melalui interaksinya dengan murid, masyarakat, dan keluarga dalam narasi, dialog, dan tindakan?

2. Bagaimana pengarang menggambarkan dimensi kecerdasan interpersonal tokoh Oishi Sensei melalui metode langsung (*telling*) dan tidak langsung (*showing*) dalam novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengetahui dimensi kecerdasan interpersonal yang dimiliki tokoh Oishi Sensei dalam novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi sebagaimana tercermin melalui interaksinya dengan murid, masyarakat, dan keluarga.
2. Mengetahui cara pengarang menggambarkan dimensi kecerdasan interpersonal tokoh Oishi Sensei melalui penggunaan metode karakterisasi langsung (*telling*) dan tidak langsung (*showing*) dalam novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi.

1.4 Batasan Masalah

Untuk menghindari pelebaran pembahasan, ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada dua aspek utama sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya membahas kecerdasan interpersonal tokoh Oishi Sensei dalam novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi, yang tercermin dari interaksinya dengan murid, masyarakat, dan keluarga dalam narasi, dialog, dan tindakan tokoh.
2. Kajian kecerdasan interpersonal dalam penelitian ini dibatasi pada tiga dimensi yaitu, *social sensitivity*, *social insight*, dan *social communication* seperti yang

diungkapkan Safaria (2005), serta dianalisis melalui metode karakterisasi langsung (*telling*) dan tidak langsung (*showing*) menurut Minderop (2005).

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian psikologi sastra, khususnya dalam analisis karakterisasi tokoh melalui sudut pandang kecerdasan interpersonal dalam kerangka teori kecerdasan majemuk. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya penerapan teori kecerdasan majemuk Gardner dalam kajian sastra Jepang, terutama dalam memahami penggambaran dimensi kecerdasan interpersonal tokoh. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan konseptual bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji karakter tokoh fiksi berbasis teori kecerdasan majemuk.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mengkaji karakter tokoh dengan pendekatan psikologi sastra dan teori kecerdasan majemuk, khususnya kecerdasan interpersonal. Bagi mahasiswa dan akademisi, penelitian ini menyajikan dimensi dan kerangka analisis kecerdasan interpersonal yang dapat diaplikasikan maupun dikembangkan untuk menganalisis tokoh dalam karya sastra lainnya. Selain itu, bagi praktisi pendidikan, penelitian ini memberikan gambaran konkret mengenai peran kecerdasan interpersonal dalam

membangun relasi yang empati dan humanis dalam konteks pendidikan, sebagaimana direpresentasikan melalui tokoh Oishi Sensei.

1.6 Kebaruan Penelitian

Berikut disajikan tabel perbandingan fokus, teori, dan pendekatan yang digunakan untuk memperjelas posisi dan kebaruan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

Tabel 1.1 *State of The Art* (Kebaruan Penelitian)

Penulis, Tahun, dan Judul	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Letak Kebaruan Penelitian ini dengan Penelitian Terdahulu
Pratama, 2016 Profil Guru Ideal dalam Novel <i>Nijuushi no Hitomi</i> Karya Tsuboi Sakae	Menggunakan teori psikologi sastra menurut Ratna, psikologi pendidikan menurut Whitherington, dan psikologi sosial menurut Aronson, dengan metode studi pustaka	Mengidentifikasi profil guru ideal yang tercermin dalam tokoh Oishi Sensei, serta menganalisis sikap dan perubahan sikapnya terhadap profesi guru	Tokoh Oishi Sensei digambarkan sebagai sosok guru ideal yang memahami siswa, memiliki teknik mengajar yang baik, mampu memotivasi hingga menjadi inspirasi, serta dapat melakukan refleksi sederhana. Ia juga mengalami perubahan sikap terhadap profesinya yang mencakup tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan konatif	Penelitian peneliti berfokus pada analisis kecerdasan majemuk Gardner sebagai landasan utama. Analisis diperkuat dengan dimensi kecerdasan interpersonal dari Safaria untuk mengklasifikasikan dimensi kecerdasan, serta metode karakterisasi Minderop untuk menelusuri cara penggambaran kecerdasan tersebut dalam teks. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi teori kecerdasan interpersonal dengan analisis karakterisasi tokoh, yang belum digunakan dalam penelitian sebelumnya.
Mukminin, 2017 Konflik Batin Tokoh Utama pada Novel <i>Nijuushi no</i>	Metode studi kepustakaan dan deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik batin tokoh Oishi Sensei serta	Oishi Sensei mengalami konflik batin dalam hubungannya dengan murid, masyarakat desa, dan keluarganya.	Peneliti menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori kecerdasan majemuk Gardner yang dioperasionalkan melalui dimensi kecerdasan interpersonal Safaria dan

<p><i>Hitomi</i>: Kajian Psikoanalisis</p>	<p>psikoanalisis Sigmund Freud</p>	<p>cara penyelesaiannya dengan menggunakan teori psikoanalisis Freud</p>	<p>Konflik tersebut dianalisis melalui konsep <i>id</i>, <i>ego</i>, dan <i>superego</i>. Hasilnya menunjukkan bahwa Oishi Sensei berkepribadian melankolis, sabar, serta penuh kasih sayang. Penyelesaian konflik dilakukan melalui mekanisme pertahanan ego dan penerimaan diri</p>	<p>metode karakterisasi Minderop. Kebaruan ini terletak pada fokus analisis karakterisasi kecerdasan interpersonal tokoh Oishi Sensei yang belum dibahas pada penelitian sebelumnya, serta integrasi antara teori kecerdasan dan metode karakterisasi dalam konteks karya sastra Jepang.</p>
<p>Agustini (2018)</p> <p>Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel <i>Nijuushi no Hitomi</i> Karya Sakae Tsuboi (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra)</p>	<p>Menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan sosiologi sastra</p>	<p>Penelitian ini bertujuan mengungkap nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel <i>Nijuushi no Hitomi</i> melalui pendekatan sosiologi sastra</p>	<p>Penelitian ini menemukan nilai pendidikan sosial, moral, dan budaya yang tercermin dalam tokoh-tokohnya, terutama melalui karakter Oishi Sensei</p>	<p>Penelitian peneliti menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori kecerdasan majemuk Gardner yang dioperasionalkan melalui dimensi kecerdasan interpersonal Safaria serta metode karakterisasi Minderop. Kebaruan penelitian terletak pada implementasi perspektif psikologis dalam mengungkap kecerdasan interpersonal tokoh Oishi Sensei melalui metode karakterisasi, sehingga memperluas pemahaman representasi guru ideal dalam konteks sastra Jepang.</p>
<p>Rombon, 2019</p> <p>Analisis Karakter Oishi Sensei dalam Novel <i>Nijuushi no Hitomi</i></p>	<p>Metode studi kepustakaan dengan menggunakan teori karakterisasi Albertine Minderop</p>	<p>Penelitian ini bertujuan menganalisis karakterisasi serta pemikiran sosial tokoh Oishi Sensei dalam novel <i>Nijuushi no Hitomi</i></p>	<p>Oishi Sensei digambarkan memiliki enam karakter utama, yaitu ramah, modern, suka menolong, tidak sabar, baik dan berjiwa besar, serta mudah terharu. Pemikiran</p>	<p>Penelitian peneliti menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori kecerdasan majemuk Gardner untuk menganalisis karakterisasi kecerdasan interpersonal tokoh Oishi Sensei secara lebih spesifik. Analisis dioperasionalkan melalui dimensi kecerdasan interpersonal Safaria dan</p>

			sosialnya dianalisis dalam hubungannya dengan masyarakat desa, murid, dan keluarga	metode karakterisasi Minderop. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus terhadap aspek psikologis dan kecerdasan tokoh sebagai wujud karakterisasi fiksi, bukan sekadar deskripsi sifat atau peran sosial tokoh.
--	--	--	--	---

Berdasarkan tabel di atas, kebaruan penelitian terletak pada penerapan teori kecerdasan majemuk dalam kajian psikologi sastra untuk menganalisis dimensi kecerdasan interpersonal tokoh Oishi Sensei serta penggambaran kecerdasan interpersonal melalui metode karakterisasi tokoh.

